

KOMODIFIKASI WAKTU *TARAWIH* BULAN RAMADHAN DI MESJID *AL-MARKAZ AL-ISLAMI* MAROS

Mahram Mubarak M

UIN Alauddin Makassar

E-mail: bara95jie@gmail.com

Abstrak

Mesjid *Al Markaz Al Islami* merupakan salah satu mesjid agung yang berada di Sulawesi Selatan. Mesjid ini terletak di wilayah ibu kota kabupaten Maros. Selain mesjid agung lainnya: *Al Markaz Al Islami* Makassar dan mesjid Raya Makassar, mesjid *Al Markaz Al Islami* Maros juga merupakan ikon yang paling banyak dikunjungi oleh jemaah umat Islam. Besarnya jumlah jemaah di mesjid ini tentu melahirkan beraneka ragam modifikasi potret sebuah mesjid dan ritual ibadah. Salah satunya adalah membludaknya kawasan dagang terutama pada bulan Ramadhan di waktu tarawih. Penelitian ini menggunakan metode etnografis untuk mendeskripsikan suasana aktivitas dagang yang terjadi. Selain persaingan komoditas dan spiritualitas yang terjadi di lokasi dagang, persaingan juga terjadi pada aktor agama itu sendiri seperti penceramah dan imam mesjid. Adapun persaingan komoditas dan spiritualitas yang dimaksud adalah bersaingnya jemaah yang memiliki tujuan bisnis dan yang memiliki tujuan untuk beribadah.

Keywords:

Tarawih, Mesjid Al Markaz Al Islami, Komodifikasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah. Kira-kira demikian slogan yang sering terdengar di telinga kita di saat bulan Ramadhan. Keberkahan bulan Ramadhan, oleh masyarakat pada umumnya didefinisikan sebagai keberkahan dari sisi ekonomi. Itulah yang menyebabkan mengapa di bulan Ramadhan para pelapak *ta'jil* (santapan berbuka puasa) dan sahur menjamur di hampir setiap pinggir jalan, kawasan kuliner, pusat perbelanjaan dsb.

Keberkahan bulan Ramadhan sebagai komoditas tidak hanya terjadi di waktu sahur dan menjelang buka puasa. Aktivitas ekonomi juga membludak di waktu *shalat tarawih*. Di mesjid-mesjid ramai diisi oleh pedagang yang menjajakan baik berupa makanan, minuman, buku-buku, dan kostum Ramadhan berupa peci, mukena, baju hingga parfum. Mesjid-mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasahan spiritualitas, tetapi juga telah menjadi lahan untuk berkembangnya komoditas.

Salah satu mesjid yang ramai dikunjungi oleh jema'ah *shalat tarawih* adalah Mesjid *Al Markaz Al Islami* yang terletak di pusat kota Kabupaten Maros. Mesjid yang kurang lebih dibangun sejak satu dasawarsa yang lalu telah menjadi ikon religiusitas di

Kabupaten Maros. Mesjid ini juga disebut-sebut sebagai mesjid terbesar di Kabupaten Maros. Mesjid ini tepat berhadapan dengan Kantor Bupati Maros.

Pada bulan Ramadhan, mesjid ini adalah mesjid yang ramai dikunjungi oleh jema'ah, khususnya di waktu *shalat tarawih*. Selain karena mampu menampung ribuan jema'ah, mesjid ini juga menyediakan lahan bagi para pedagang untuk berjualan. Sehingga alasan untuk ke mesjid ini bukan saja semata-mata untuk *shalat tarawih* tapi juga untuk membeli keperluan tertentu. Ketertarikan jema'ah untuk berkunjung ke mesjid tidak lagi semata untuk kepentingan ibadah tetapi juga untuk kepentingan komoditas. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi unik dan menarik untuk dilanjutkan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan berikut dapat diajukan untuk dijawab lewat sebuah penelitian :

1. Apa yang melatari mesjid *Al Markaz Al Islami* Kabupaten Maros beralih fungsi menjadi komoditas pasar di waktu *Tarawih*?
2. Bagaimana persaingan yang terjadi antara jemaah yang mengejar spiritualitas dan jemaah yang mengejar keuntungan komoditas di bulan Ramadhan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

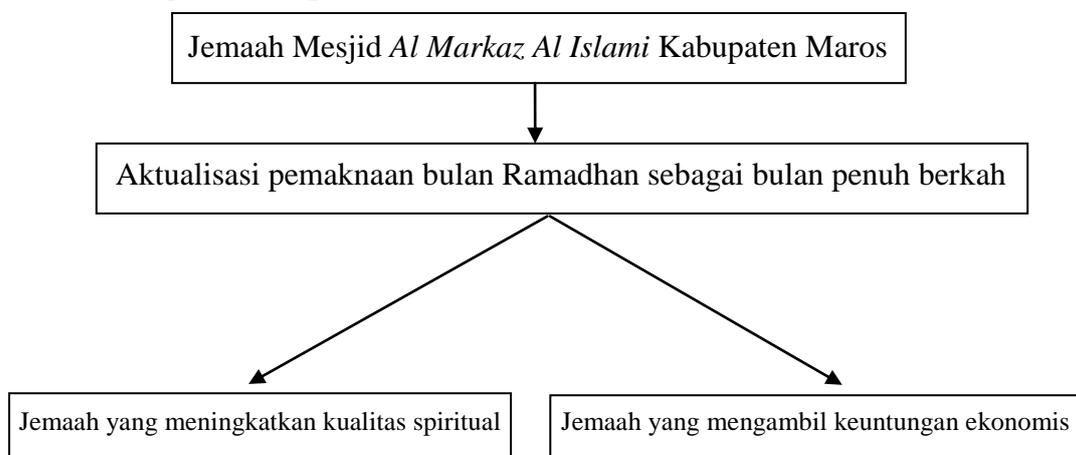
1. Mengetahui apa saja yang menjadi sebab menjamurnya pelapak di *Al Markaz Al Islami* Kabupaten Maros pada waktu *Tarawih* di bulan Ramadhan.
2. Mendeskripsikan persaingan yang terjadi antara jemaah yang memanfaatkan bulan Ramadhan untuk peningkatan spiritualitas dan jemaah yang memanfaatkan bulan Ramadhan untuk mengambil keuntungan komoditas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil mengenai isu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran perilaku masyarakat kekinian dalam menyikapi bulan Ramadhan khususnya di sekitar Mesjid *Al Markaz Al Islami* Kabupaten Maros
2. Memberikan tawaran refleksi terhadap makna bulan Ramadhan sebagai bulan penuh berkah dalam sebuah analisis fenomenologis
3. Menyumbangkan gagasan perihal kajian sosial kemasyarakatan terutama di Kabupaten Maros dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas.

E. Kerangka Konseptual



F. Tinjauan Pustaka

Studi tentang mesjid telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli. Ada yang melakukan penelitian tentang mesjid dari sisi seni dan kekhasan arsitekturnya (Nasr, 1990) dan ada juga yang meneliti tentang sejarah serta mitos-mitos yang berkembang di masyarakat terhadap mesjid tertentu (Zein, 1999).

Selain itu, pada lingkup kompleksitas Islam, ada pula yang meneliti mengenai otoritas seorang tokoh serta institusi pendidikan Islam (pesantren) dan pengaruhnya dalam masyarakat muslim di suatu daerah, Hamka, (2009), Bosra (2008), Halim (2015).

Salah satu sumbangsih dari penelitian ini adalah mencoba menganalisis secara fenomenologis dan etnografis persaingan ekonomi dan spiritual di sebuah lingkungan mesjid. Meneliti agama dengan menggunakan kacamata sosial kebudayaan memang seringkali menimbulkan perdebatan, namun bagaimanapun agama bukan lagi menjadi perdebatan teologis melainkan agama telah dilihat sebagai dinamika sosial, (Abdullah, 2004: 35). Penelitian etnografis ataupun antropologis memang masih banyak menimbulkan perdebatan (Strauss, 2005: 465). Kendatipun penelitian etnografis sampai hari ini masih tetap eksis, meskipun tidak sedikit pula yang menilainya sebagai yang termasuk ke dalam ilmu sosiologi. Dalam bidang agama sendiri pendekatan ini sangat populer dan memiliki keistimewaan tersendiri seperti menggunakan berbagai bidang keilmuan untuk membedah suatu persoalan keagamaan agar tampak sebagaimana adanya, (Arkoun dan Gardet, 1997: 124)

Beberapa karya penting yang terkait dengan bidang ini misalnya, (Weber, 2002) atau (Chapra, 2000). Hanya saja karya tersebut membahas hubungan antara ekonomi dan agama secara luas. Untuk itu penelitian ini spesifik menjabarkan hubungan antara ekonomi dan agama di lingkungan mesjid khususnya pada bulan Ramadhan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif baik dari segi pengumpulan data maupun segi penyajiannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini akan difokuskan pada bulan Ramadhan. Penelitian akan dilakukan ke dalam tiga fase. Pertama, fase awal

Ramadhan, dimana pada fase ini masyarakat sangat antusias dalam menyambut bulan Ramadhan dan hampir semua mesjid ramai dikunjungi untuk menunaikan *shalat tarawih*. Kedua, fase pertengahan Ramadhan, dimana pada fase ini masyarakat biasanya sudah mulai lengah berkunjung ke mesjid guna menunaikan *shalat Tarawih*. Ketiga, fase akhir Ramadhan, masyarakat sudah sangat jarang berkunjung mesjid untuk menunaikan *shalat Tarawih* yang dimungkinkan oleh beberapa faktor: 1) hari raya *idhul fitri* sudah mendekat dan masyarakat sudah mulai sibuk mengurus persiapan menyambut hari raya *idhul fitri*, 2) karena masyarakat ingin mempersiapkan hari raya *idhul fitri*, maka banyak yang melakukan mudik untuk sekedar silaturahmi dengan sanak saudara maupun orang tua, dan 3) kebosanan jemaah dengan laku ibadah yang tiap tahun belum juga terjadi perubahan, maka mereka cenderung melampiaskannya dengan menyambangi pusat-pusat perbelanjaan untuk sekedar membeli pakaian baru (baju lebaran).

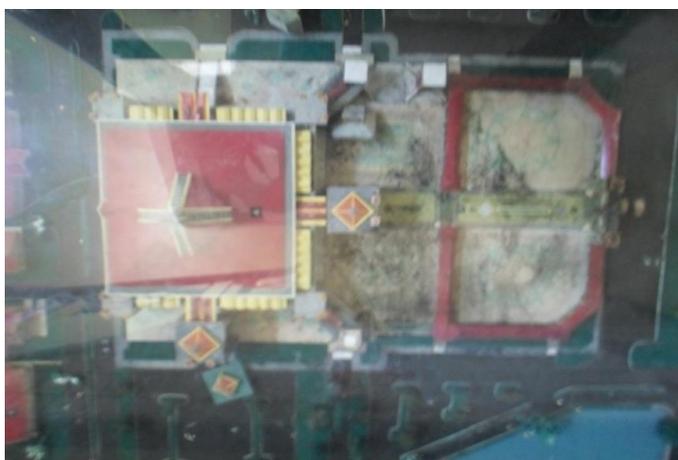
Penulis juga masih menyempatkan untuk meneliti di luar bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia sejak direncanakannya penelitian ini. Kendatipun penelitian yang dilakukan di luar bulan Ramadhan masih tetap signifikan karena masih berada dalam ruang yang sama, dalam hal ini mesjid *Al Markaz Al Islami*.

Data yang diperoleh secara kualitatif berupa: 1) wawancara dengan beberapa jemaah/informan yang dianggap otoritatif perihal menyikapi bulan Ramadhan khususnya di waktu *shalat Tarawih*, 2) Mendokumentasikan momen-momen yang dianggap penting baik berbentuk narasi pendek maupun menggunakan kamera digital, (Ratna, 2010). Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data juga secara kualitatif. Hasil pengolahan data tersebut akan disajikan ke dalam bentuk narasi dan melengkapinya dengan berbagai perspektif baik secara sosiologis, fenomenologis, maupun hermenutis.

II. PEMBAHASAN

A. Kompleks Mesjid Al Markaz Al Islami dan Sekitarnya

1. Denah Mesjid Al Markaz Al Islami kabupaten Maros



(Sumber: Gambar diambil berdasarkan maket denah mesjid)

Mesjid *Al Markaz Al Islami* kabupaten Maros merupakan salah satu mesjid yang terletak di pusat kota Turikale, kabupaten Maros. Mesjid ini telah dijadikan sebagai ikon perkembangan Islam di kabupaten Maros. Mesjid ini memiliki area yang luas serta bangunan mesjid yang begitu besar dan megah. Oleh sekretaris umum mesjid, Bpk. Syamsu Alam, M.Si, dikatakan bahwa mesjid ini didirikan pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2006 oleh Bpk. Jusuf Kalla (pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI periode 2004-2009). Mesjid ini, di awal pembangunannya, telah memiliki donator utama, yaitu Drs. H. Najamuddin (Bupati Maros pada waktu itu) dan H. Bukhari (pengusaha besar sekaligus tokoh masyarakat kabupaten Maros). Menurut ketua pengurus mesjid, selama pengoperasian mesjid ini hingga sekarang donator utama mesjid adalah seluruh jamaah mesjid *Al Markaz Al Islami* kabupaten Maros, dan sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah daerah.¹

2. *Ir.H. Syamsu Alam, M.Si (Sekretaris Umum Mesjid Al Markaz Al Islami*

Penulis, ketika berada di sekretariat mesjid *Al Markaz Al Islami*, selalu menanyakan keberadaan ketua pengurus mesjid, namun beliau selalu tidak berada di tempat. Oleh karena itu penulis hanya bisa mewawancarai sekretaris umum mesjid yang menurut para staf dan sebagian jamaah ia sangat merespon dan komunikatif ketika berdialog dengannya. Adalah Bpk Syamsu Alam, akrab disapa Pak Syamsu, merupakan sekretaris umum sekaligus ketua panitia Ramadhan 1437 H. Selain menjabat sebagai sekretaris umum, pria kelahiran Gowa, 20 Juli 1959 ini juga menduduki jabatan sebagai ketua umum ICMi kabupaten Maros (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)

Penulis mewawancarai Bpk Syamsu Alam melalui dua cara, yaitu dengan mendatanginya langsung di ruangan beliau dan juga *via handphone*. Bpk Syamsu memiliki pengetahuan yang luas seputar politik, agama, dan sosial. Ia meraih gelar sarjana di Jurusan Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar dan juga meraih gelar Master di almamater yang sama. Ia memiliki pengetahuan agama yang sangat inklusif, hal ini ditunjukkannya ketika di mesjid akan diselenggarakan dialog yang bersifat monolog dan cenderung menyudutkan salah satu mazhab. Beliau menginstruksikan agar tema dialog tersebut diubah, namun pihak penyelenggara tidak mengindahkannya, maka Bpk Syamsu membatalkan acara tersebut secara tidak terhormat.

Selain menanyakan beberapa hal terkait dengan penelitian ini, ternyata Bpk Syamsul juga sangat menggemari diskusi-diskusi seputar filsafat dan teologi. Menurutnya, cinta kasih sesama manusia ada dalam setiap agama yang dianut dan itulah yang menyatukan kita. Cinta memang merupakan satu kata kunci ketika ingin mengungkapkan hasrat penyatuan agama-agama yang lebih humanis, Caputo (2013), Armstrong (2013), Boisard (1980), Nasr (2010), Hick (2006), Sabri (1999).

¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Syamsu Alam, M.Si, selaku sekretaris umum mesjid *Al Markaz Al Islami*, pada Jum'at, 15 Juli 2016, pukul 14.30 di ruangan sekretariat pengurus mesjid *Al Markaz Al Islami*

Perbincangan kami sangat hangat, karena latar belakang penulis sendiri yang juga adalah filsafat dan teologi, maka pembicaraan lebih akrab. Bpk Syamsul misalnya mengatakan yang kurang lebih bahwa,

“...sebenarnya baik Islam, Kristen, dan agama lainnya berasal dari rahim yang sama yaitu Ibrahim a.s. Hanya saja menjadi diperdebatkan karena perbedaan garis keturunan. Tetapi pada hakikatnya kita berasal dan akan menuju kepada Satu Tuhan. Dalam fitrah kita sebagai manusia telah bersemayam benih-benih religius dan itulah yang mengikat kita dalam beragama...”

3. *Kondisi Geografis Kompleks Mesjid dan Sekitarnya*

Sebelah timur mesjid, yang dihubungkan oleh jalan protokol, dalam hal ini Jalan Poros Makassar-Maros, adalah kantor bupati Maros. Suasana bising lalu lalang kendaraan menjadikan kita yang sedang berada di mesjid seolah-olah me nyatu dengan suasana keramaian kota dan nuansa spiritualitas mesjid.

Sebelah barat mesjid berjejeran beberapa bangunan, baik itu bangunan permanen maupun semi permanen. Bangunan permanen terdiri dari Madrasah Ibtida'iyah Al Markaz Al Islami yang sementara dalam proses pembangunan. Madrasah ini untuk sementara waktu untuk kegiatan belajar mengajar menempati sebagian kelas yang masih dalam proses pengerjaan dan juga salah satu ruangan mesjid. Madrasah ini diasuh dan dibiayai langsung dari donasi mesjid. Selain itu didirikan pula perumahan untuk tempat tinggal para imam tetap mesjid dan juga disediakan satu rumah untuk muballig ataupun tamu khusus yang datang dari luar daerah.² Adapula semi bangunan yang terdiri dari warung-warung yang menjajakan bahan campuran untuk keperluan tertentu. Terkadang juga pedagang gerobak bakso dan siomay sesekali berjualan di lokasi ini

Sebelah utara dan selatan mesjid berbaris rapi ruko-ruko mewah berlantai dua. Ruko ini diisi oleh para pedagang lokal maupun interlokal. Ruko disebelah utara yang paling dekat dengan mesjid misalnya diisi oleh Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Tabungan Nasional (BTN), dan sebelah selatan ada Bank Sulselbar, yang terlihat sibuk dihari-hari kerja. Selain itu pula, di sebelah selatan mesjid, terdapat rumah makan yang terkenal dengan keramaian pengunjungnya dan kelezatan menunya, yakni Rumah Makan Nusantara. Di rumah makan tersebut terkadang pula diadakan semacam pertemuan oleh para pejabat maupun komunitas diskusi. Oleh pemerintah kabupaten Maros, di waktu jam istirahat selalu memesan menu makan siang juga di rumah makan ini.³ Selain itu pula, ruko disebelah selatan mesjid ini juga diisi oleh para pengusaha

² Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sekretaris umum mesjid *Al Markaz Al Islami*, Bpk. Syamsul Alam, M.Si, bahwa jumlah keseluruhan imam tetap mesjid berjumlah tiga orang: Sdr. Nur Rauf, Sdr. Zulkifly, S.Q, dan Sdr. Khumaidi, M.Th.I dan ketiganya adalah *hafidz qur'an* (penghafal al Qur'an)

³ Penulis mengetahui hal ini karena penulis memiliki anggota keluarga, tante, yang bekerja di salah satu lembaga kependudukan kabupaten Maros. Tante juga sering membawa pulang satu dus menu

dengan beragam jenis bisnisnya, namun pada umumnya mereka berjualan alat tulis kantor, jasa foto copy, cuci foto hingga percetakan.

Selain itu, hal yang juga penting dideskripsikan disini adalah aula mesjid *Al Markaz Al Islami*. Sebagaimana mesjid-mesjid besar lainnya, mesjid ini juga memiliki aula yang biasanya digunakan untuk acara besar seperti seminar dan dialog. Tidak hanya itu, aula ini juga seringkali digunakan untuk acara-acara hajatan seperti pernikahan, kampanye ataupun deklarasi partai politik, dsb. Oleh, karena itu, pihak mesjid juga berinisiatif untuk menyewa aula tersebut. Untuk acara keagamaan seperti seminar dan dialog pihak mesjid menyewa sebesar Rp. 3.000.000 dan untuk acara hajatan sekitar Rp. 5.000.000. Dan untuk acara politik biasanya pihak mesjid biasanya membandrol dengan harga tinggi, biasanya bisa sampai Rp. 7.000.000. Pada tahun 2009, seingat penulis, pernah menghadiri acara kampanye Partai Demokrat dan dihadiri hampir ribuan orang, karena sebagian besar kawasan parkir dan teras depan mesjid dipenuhi oleh atribut-atribut partai.

4. Madrasah Ibtida'iyah Al Markaz Al Islami Maros

Madrasah ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak mesjid *Al Markaz Al Islami* untuk ikut serta dalam peningkatan kecerdasan anak. Madrasah ini sejak didirikannya pada tahun 2010 masih berstatus sebagai Madrasah Ibtida'iyah, meskipun pihak madrasah mengatakan bahwa untuk membuka tingkat Thanawiyah (setingkat menengah pertama) segera akan dilakukan. Menurut pihak madrasah, untuk tingkat Thanawiyah seharusnya sudah dibuka tahun ini, namun dengan beberapa masalah operasional maka tingkat Thanawiyah belum sepenuhnya bisa direalisasikan.

Seluruh siswa yang belajar di Madrasah Ibtida'iyah ini hanya menanggung beban seragam batik dan baju olahraga, dan untuk biaya operasional ditanggung oleh pemerintah melalui dana BOS (Bantuan Operasional Siswa). Adapun kelas belajar dibagi dua, *pertama*, di gedung sekolah sendiri yang untuk sementara masih dalam proses pembangunan, dan *kedua*, ruangan mesjid yang berada di lantai dasar sebelah selatan, yang berhadapan langsung dengan lokasi dagang dan sekaligus menjadi kantin bagi siswa. Untuk kelas IV, V, dan VI belajar di bangunan sekolah, dan untuk kelas I, II, dan III belajar di lantai dasar mesjid.

Ibu Sukawaty, salah satu guru mata pelajaran agama, mengatakan bahwa madrasah ini memiliki jumlah guru sebanyak 13 orang dan siswa sebanyak 125 orang. Jadi rasio antara guru dan siswa adalah 1:10. Untuk kurikulum madrasah ini menggunakan dua jenis kurikulum, yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Dalam metode pembelajaran pihak madrasah menggunakan metode tematik. Metode tematik menurut Ibu Sukawaty sudah lama diterapkan di sekolah dasar baik umum maupun yang berada dalam naungan Departemen Agama. Metode tematik yang dimaksud adalah dimana guru akan menetapkan satu tema pelajaran, misalnya “Diri Sendiri”, maka seluruh

makan siang di kantornya tersebut dan menginformasikan bahwa kantornya dan hampir seluruh lembaga pemerintahan kabupaten Maros selalu memesan menu makan siang di rumah makan tersebut.

bidang studi akan digunakan sebagai instrument pembelajaran dalam mengkaji tema tersebut: biologi, matematika, akidah akhlak, qur'an dan hadist, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi dikotomi yang tajam antara ilmu umum dan ilmu agama.⁴

Aktivitas belajar mengajar dilakukan mulai dari hari Senin s.d Sabtu. Pukul 08.00-13.00 seluruh siswa belajar dan pada pukul 14.00-15.30 seluruh siswa akan menghadapi bacaan al Qur'an mereka. Jadi, satu persatu siswa menghadapi bacaannya di satu guru untuk tingkat bacaan *iqra'* dan ketika sudah mahir membaca al Qur'an maka siswa akan pindah ke guru yang lainnya. Suasana kekeluargaan yang tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua siswa tampak senang mengikuti perintah gurunya tanpa memikirkan kondisi kelasnya yang sebetulnya jauh tertinggal dari madrasah lainnya. Riuh suara gembira siswa mewarnai salah satu sudut mesjid *Al Markaz Al Islami*, namun juga tidak mengganggu aktivitas ibadah yang berlangsung di mesjid seperti shalat dan mengaji. Siswa memiliki lahan bermain yang cukup sempit karena dibatasi oleh ruang moril dan materil. Meskipun begitu, tampak di wajah mereka harapan yang begitu besar untuk membangun dan mencerdaskan bangsa ini.

5. *PTB (Pantai Tak Berombak)*

Selain itu, disebelah timur mesjid, tepatnya di samping kantor bupati Maros, terdapat pula pusat kuliner kabupaten Maros. Pusat kuliner ini oleh masyarakat Maros disebut dengan PTB (Pantai Tak Berombak), disebut demikian karena kawasan ini ketika di malam hari sangat ramai dan keramaiannya diserupakan dengan keramaian yang terdapat di pinggir pantai Losari, kota Makassar. Maka dinamakanlah ia dengan sebutan Pantai Tak Berombak.⁵ Namun PTB tidak terletak di bibir pantai, tapi hanya terletak di pinggir danau buatan yang berfungsi untuk resapan air. Dipinggir danau buatan inilah berseleweran para pedagang kaki lima yang sebelumnya berdagang di bahu jalan protokol, yang kemudian beralih ke kawasan ini.

Selain kawasan ini ramai dikunjungi oleh masyarakat, terutama para anak-anak muda, kawasan ini juga memiliki *view* yang unik dan indah. Selain keberadaan danau untuk menambah suasana sejuk, kawasan ini juga memiliki taman bunga dan taman bermain untuk anak. Kawasan ini sebenarnya diperuntukkan kepada para pedagang kaki lima saja agar kawasan kuliner Maros bisa dilokalisasi. Dan bahu jalan protokol, juga bisa tertib dari semi bangunan dan gerobak para pedagang kaki lima yang selain memperlihatkan kekumuhan kota juga mengganggu para pengguna jalan. Selain mesjid

⁴ Untuk lebih jauh mengetahui tentang masalah integrasi ilmu umum dan ilmu agama, lihat Shihab (2013), Syamsuddin (2012), Kartanegara (2005), atau Mubarak (2015: 477)

⁵ Pada mulanya kawasan ini hanyalah kawasan yang sepi pengunjung. Sesekali ada yang datang berkunjung untuk sekedar memancing ikan ataupun duduk-duduk santai di sore hari. Pemerintah baru kemudian merespon dan memanfaatkan suasana, yang hanya berfungsi sebagai danau resapan, menjadi kawasan kuliner yang juga mampu menambah devisa daerah.

Istilah "Pantai Tak Berombak" sendiri, setelah kawasan ini diresmikan, muncul dari mulut ke mulut masyarakat yang senang berkunjung ke tempat ini. Dan oleh pemerintah daerah, maka disematkanlah nama kawasan ini dengan sebutan "PTB (Pantai Tak Berombak)"

Al Markaz Al Islami, kawasan ini juga merupakan ikon kabupaten Maros untuk wisata kuliner.

B. Suasana Lokasi Dagang Masjid *Al Markaz Al Islami*

Kabupaten Maros memang merupakan satu dari sekian kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang sedang berkembang. Kabupaten berkembang terutama dilihat dari aspek pertumbuhan ekonominya, itulah sebabnya pemerintah kabupaten Maros terus menggagas pertumbuhan ekonomi. Berbicara tentang pertumbuhan ekonomi tidak saja terjadi di kawasan PTB maupun ruko-ruko yang berbaris di pinggir jalan protokol kota. Penggagasan ekonomi juga terjadi di kawasan mesjid *Al Markaz Al Islami* sendiri, dalam arti bahwa aktivitas perdagangan juga terjadi di kawasan mesjid ini. Sebagaimana yang juga terjadi di mesjid-mesjid agung di kota Makassar, yang membuka lahan untuk para pedagang, mesjid *Al Markaz Al Islami* juga membuka lahan bagi para pedagang.

Para pedagang yang membuka lapak mereka didominasi oleh masyarakat kabupaten Maros sendiri. Penulis membagi dua untuk lahan dagangan di kawasan Mesjid ini, *pertama*, yang terletak di teras samping mesjid, yang terletak di lantai dasar. Untuk bagian ini diisi oleh pedagang yang menjual pakaian-pakaian muslim yang terdiri dari baju koko, baju gamis, sarung, dan kemeja. Terdapat pula mukena, peci/songkok, sajadah, sandal dan parfum. Selain itu ada juga yang menjajakan makanan ringan (*snack*), air mineral, kopi, *softdrink*. Tidak ketinggalan pula para pedagang buku, mulai dari buku-buku Islam, seperti al Qur'an, al Qur'an dan terjemahan, tafsir, hadis, fiqh, novel islami, bacaan do'a sehari-hari untuk anak dsb. Selain itu terdapat pula buku-buku sosial, politik, lintas mazhab, pemikiran kalam, dan filsafat.

Kedua, lahan dagang yang terletak di bagian luar sebelah timur kawasan mesjid. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa pedagang, untuk sebelah timur kawasan mesjid yang dijadikan sebagai lahan dagang, baru tahun ini (pada bulan Ramadhan 1437 H) saja mulai ramai diisi para pedagang. Karena sebelumnya kawasan timur mesjid ini sepi dari aktivitas dagang, meskipun sesekali ada pedagang gerobak bakso yang singgah untuk berjualan. Sebelumnya, area ini hanya digunakan oleh jamaah untuk sekedar duduk santai, bercengkerama dengan teman ataupun dengan pasangan, dan tempat ini juga, oleh anak-anak, ketika malam hari diwaktu tarawih dijadikan tempat bermain, tidak jarang juga digunakan untuk bermain kembang api ataupun petasan.

Lahan dagang disebelah timur mesjid ini terbagi dua, *pertama*, di sebelah kanan dilihat dari arah barat mesjid yang telah ramai diisi oleh para pedagang dan *kedua*, sebelah kiri yang masih kosong dari aktivitas berjualan namun direncanakan akan diisi oleh para pedagang juga apabila pada lahan sebelah kanan telah penuh terisi oleh pedagang. Kedua lahan dagang ini dipisahkan oleh sebuah jalan utama untuk menaiki tangga menuju lantai dua mesjid. Di malam hari di waktu tarawih, tangga ini umumnya

dipergunakan oleh jamaah wanita, karena tangga ini langsung menuju ke barisan wanita di lantai dua mesjid.

Tepat sebelum menaiki tangga tersebut terdapat jasa penitipan sandal, sandal jamaah yang begitu banyak bertumpuk di pinggiran teras mesjid tidak jarang hilang, maka keberadaan jasa penitipan sandal ini sangat penting, hanya saja kita mesti membayar (oleh pihak mesjid diistilahkan dengan: mendedekahkan) sebanyak Rp.2000.

Jasa penitipan sandal di sekitar teras mesjid ada tiga lokasi. *Pertama*, di depan tangga naik utama mesjid (sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya). *Kedua*, di area masuk tempat berwudhu sebelah kanan mesjid bagian depan. Perlu diketahui, tempat berwudhu mesjid terbagi dua, yaitu disebelah kanan dan kiri bagian depan mesjid. Dan *Ketiga*, di area masuk tempat berwudhu sebelah kiri bagian depan mesjid.

Selain jasa penitipan sandal, di kawasan mesjid juga terdapat jasa parkir. Area parkir mesjid secara keseluruhan berada di bagian timur mesjid. Keseluruhan area parkir tepat mengelilingi lahan dagang sebelah luar dan jalan utama masuk mesjid. Area parkir dapat dibagi tiga, *pertama*, sebelah timur lahan dagang yang diperuntukkan bagi para jamaah yang menggunakan kendaraan roda empat. *Kedua*, sebelah selatan lahan dagang yang diperuntukkan bagi para jamaah yang menggunakan kendaraan roda dua. Dan *ketiga*, sebelah utara lahan dagang yang juga diperuntukkan bagi jamaah yang menggunakan kendaraan roda dua. Masing-masing area parkir tersebut terdapat jasa parkir, yang dipersiapkan untuk menjaga kendaraan jamaah agar tidak hilang. Serupa dengan jasa penitipan sandal, jasa parkir juga menyediakan kotak amal sedekah sebanyak Rp.2000.

Prosedur perparkiran yang dilakukan dinilai cukup ketat. Ketika penulis datang di waktu tarawih untuk memulai penelitian, penulis dengan mengendarai roda dua diberhentikan sejenak untuk dicatat nomor kendaraan dan penulis diberi karcis berwarna merah muda. Karcis tersebut bertuliskan angka Rp. 2000 dan terdapat pula kolom tempat dituliskannya nomor kendaraan. Setelah penulis selesai dan hendak pulang karcis kembali diberikan dan didepan telah tersedia kotak amal untuk tempat uang hasil jasa parkir. Jamaah yang membayar jasa parkir juga dinilai sebagai amalan sedekah.⁶

Sebetulnya, lebih sebagai penilaian pribadi, penulis merasa berat untuk selalu mendedekahkan uang Rp. 2000 di malam shalat tarawih untuk jasa parkir. Meskipun tidak setiap malam tarawih penulis datang ke mesjid ini, namun tetap saja penulis merasa enggan untuk mengeluarkan uang barang dua ribu rupiah. Untuk jasa penitipan sandal, penulis sangat jarang menitipkan sandal di tempat penitipan, karena lagi-lagi penulis enggan untuk mendedekahkan sekalipun itu hanya Rp. 2000. Kalaupun disinyalir terdapat oknum pencuri yang berkeliaran di mesjid, penulis tetap

⁶ Biaya parkir maupun penitipan sandal yang dinilai sedekah ini, penulis konfirmasi setelah menyimak dan menghayati kalimat protokol mesjid ketika membacakan kondisi keuangan mesjid bahwa, "...adapun isi kotak amal sedekah parkir dan penitipan sandal..."

mewaspadainya, olehnya itu penulis mengamankan sandal di salah satu pedagang buku (sebagaimana yang akan dijelaskan).

1. Salewangang Ilmu Maros

Salah satu lokasi dagang yang menarik untuk disambangi adalah lokasi dagang di bagian teras mesjid.⁷ Di lokasi ini terdapat beberapa pedagang dengan segala macam jenis jualannya. Mulai dari pakaian muslim, seperti baju koko, mukenah, peci, dan gamis. Ada juga yang menjajakan makanan ringan (*snack*) dan minuman, seperti air mineral, kopi hangat, dan berbagai macam *softdrink*. Ada juga yang menjajakan sandal santai yang biasanya digunakan di dalam rumah, rata-rata jamaah membeli sandal santai yang terbuat dari karet untuk dikenakan di areal mesjid agar setelah berwudhu kaki mereka tetap bersih, tentu sandal mereka tetap diletakkan di bagian teras mesjid atau ditiptkan di tempat penitipan.

Secara umum lokasi dagang bagian teras mesjid didominasi oleh pedagang lokal yang menawarkan beragam model pakaian muslim. Selain itu lokasi dagang bagian dalam ini juga diisi oleh beberapa pedagang buku, setidaknya terdapat tiga pedagang buku. Pedagang buku berada di sebelah luar teras bagian selatan mesjid. pedagang-pedagang buku ini menjajakaan berbagai jenis buku, mulai dari buku Islam: al Qur'an, kitab tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan kalam. Ada juga buku-buku pemikiran filsafat, tentu buku pemikiran yang ditawarkan adalah pemikiran Islam, utamanya yang diterbitkan oleh Penerbit Rausyan Fikr.⁸ Terdapat pula buku pengetahuan Islam untuk pemula, seperti tuntunan shalat lengkap, kumpulan do'a anak shaleh, buku *Ya Sin*, kumpulan do'a sehari-hari, kitab *bar'zanjih* dsb. Ada pula bacaan-bacaan umum lainnya seperti novel Islami, buku-buku jihad, buku resep masakan, buku tajwid untuk anak, *'iqra*, *Juz 'Amma*, dsb. Tidak hanya itu buku sosial, ekonomi, dan politik tak luput dari selera baca masyarakat setempat, seperti sosialisme, wacana politik lokal, *'iqtishaduna*, dsb.

Salah satu pedagang buku yang ramai dikunjungi adalah Toko Buku Salewangan Ilmu. Toko buku ini berbeda dari toko buku yang lainnya. Apabila yang lainnya hanya menjual buku-buku Islam, Salewangan Ilmu selain menjajakan buku-buku Islam, juga menawarkan buku-buku pengetahuan umum, sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, tasawuf, dan filsafat. Salewangan Ilmu juga ramai dikunjungi bukan saja karena beragamnya jenis buku yang ditawarkan, tetapi karena tempat ini juga biasa diadakan diskusi ataupun kajian pemikiran Islam.

Penulis juga menyempatkan diri untuk sekedar bersantai sehabis shalat tarawih, untuk diskusi dan minum kopi bersama dengan para pengunjung serta si pemilik toko.

⁷Lokasi dagang bagian dalam yang peneliti maksudkan adalah teras mesjid yang sebagiannya difungsikan untuk tempat berjualan.

⁸Penerbit Rausyan Fikr merupakan salah satu penerbit yang banyak menerbitkan buku-buku filsafat dan 'irfan. Penerbit memiliki koneksi langsung dengan negara Iran yang terkenal dengan khazanah intelektual Islamnya.

Diskusi yang berlangsung biasanya seputar isu-isu politik, pemikiran keagamaan, kepercayaan-kepercayaan lokal Maros, hingga masalah pribadi si pemilik toko.

Adalah Syamsir, nama pemilik toko buku yang dimaksud. Toko Salewangan Ilmu terletak di sebelah selatan teras mesjid, dan agak sedikit menjorok ke luar. Syamsir adalah pedagang buku yang sudah cukup lama berjualan di teras mesjid *Al Markaz Al Islami*, Maros. Selain berjualan buku ia juga adalah salah satu pegawai Departemen Agama kabupaten Maros. Syamsir punya segudang cerita yang dibagikan kepada pengunjung di tokonya. Penulis cukup akrab dengan dia, karena sebelum dilakukannya penelitian ini penulis sudah sering berdiskusi seputar pemikiran Islam bersama dengan teman-teman. Pernah suatu malam, selepas shalat tarawih, tepatnya malam ke-14 Ramadhan 1437 H. Syamsir menceritakan suka dukanya selama berjualan di mesjid ini.

Diceritakan bahwa, pada mulanya Syamsir berjualan di sebelah timur teras mesjid. Karena sebelah timur mesjid memang ramai dan mudah dilihat Jemaah. Lalu dengan alasan yang tidak diketahuinya, pihak pengelola memindahkan etalase bukunya ke bagian selatan teras mesjid, dekat dengan tempat berwudhu, di waktu tengah malam tanpa sepengetahuan pemilik toko. Syamsir tidak tahu mengapa etalase bukunya harus dipindahkan begitu saja. Menurut pengelola, bahwa etalase buku tersebut memang harus dipindahkan, tanpa argumen yang berutuh. Pada waktu itu Syamsir menerima begitu saja tanpa adanya perlawanan yang berarti. Akhirnya, ia pun berjualan di selatan teras mesjid dengan legowo. Tidak lama beberapa bulan berselang, etalase buku kembali dipindahkan. Kali ini dengan instruksi pengelola, bahwa etalase buku milik Syamsir harus dipindahkan agak ke dalam, namun tetap di sebelah selatan teras mesjid. Dan sampai sekarang Toko Buku Salewangan Ilmu berada di sebelah selatan teras mesjid yang berada agak ke belakang.

Salah satu cerita Syamsir yang menarik, yang sempat dibagikan kepada penulis adalah peristiwa perusakan dan pembuangan buku. Syamsir mengatakan bahwa buku-bukunya sempat dirusak dan dibuang ke tempat sampah oleh oknum yang tidak dikenal. Konflik adalah hal yang lumrah terjadi dalam setiap kehidupan kita sehari-hari, dan sulit dihindarkan bahwa setiap konflik selalu memiliki struktur anatomi yang utuh, konflik juga sangat terkait erat dengan hasrat untuk berkuasa, (Chandra, 1992), (Pruitt dan Rubin, 2009). Menurutnya pihak keamanan mesjid tidak menemukan gelagat orang mencurigakan. Pihak keamanan mesjid hanya beroperasi hingga pukul 02.00 dini hari, selebihnya hingga masuk waktu subuh keamanan tidak lagi beroperasi. Diperkirakan kejadiannya setelah pukul 02.00 tersebut. Menurutnya, keesokan hari di waktu siang, dengan raut muka terheran-heran dan kecewa bercampur sedih ia memperhatikan buku-bukunya telah rusak, ada yang disobek sebagian, ada juga yang tak layak baca lagi, hingga ditemukan pula buku ditempat sampah. Anehnya, tuturnya, buku yang dirusak dan dibuang tersebut hanyalah buku-buku yang bergenre pemikiran dan tasawuf, selebihnya masih aman dan utuh. Buku-buku yang paling mengalami kerusakan adalah

kitab *bar'zanji*⁹ dan buku yang dikarang oleh Imam Khomeini¹⁰, selain itu buku yang rusak adalah buku pemikiran lainnya, terutama buku filsafat dan tasawuf.

Menurut Syamsir, oknum yang dicurigakan melakukan tindakan tersebut adalah berasal dari kalangan ekstrimis Islam, menurut Syamsir kelompok tersebut adalah dari Salafi dan Wahabi.¹¹ Namun, tuduhan tersebut hanya perkiraan Syamsir saja. Menurut Syamsir, baru beberapa tahun terakhir ini saja paham Salafi dan Wahabi mewabah di mesjid *Al Markaz Al Islami*, sampai akhirnya mereka yang menganut paham ini sebagian telah aktif sebagai pengurus mesjid.¹² Hampir sepanjang sejarah Islam memang pertarungan antara sekte filsafatis dan sekte fundamentalis selalu menimbulkan ketegangan sosial-politis, (at Thawil, 2013)

Namun, ketika penulis mewawancarai dan mengonfirmasi hal ini dengan Bpk. Syamsu Alam, menurutnya pengurus mesjid *Al Markaz Al Islami* tidak terikat dengan satu kelompok tertentu. Bahkan menurut Bpk. Syamsu Alam, pengurus mesjid sebagian besarnya adalah dari kalangan umum dan bukan aktivis Islam. Menurutnya, peristiwa perusakan dan pembuangan yang terjadi pada toko buku milik Sdr. Syamsir adalah gesekan antar jemaah. Sebelum peristiwa itu terjadi, ada kelompok ekstrimis yang ingin mengadakan kegiatan seminar dengan tema “Waspada Penyimpangan Syi'ah”. Pihak pengurus mesjid lalu menginstruksikan agar mereka mengganti redaksi tema dan diganti dengan acara dialog sehingga tidak menimbulkan gesekan. Hanya saja, menurut Bpk. Syamsu Alam, mereka tidak mengindahkan instruksi tersebut, maka acara tersebut dibatalkan. Beberapa hari setelah itu terjadilah peristiwa yang menimpa Sdr. Syamsir terhadap buku-bukunya. Jadi, pihak pengurus mesjid telah mencium konflik yang akan timbul apabila acara tersebut diselenggarakan.

Pasca peristiwa itu Syamsir sendiri merasa tenang-tenang saja berjualan di mesjid ini, selain karena alasan kebutuhan ekonomi, ia juga senang karena bisa selalu berdiskusi dan cerita apa saja bersama dengan kawan-kawannya. Hampir setiap kali, selepas shalat tarawih, penulis menemukan Syamsir tertawa lepas di belakang etalase bukunya, bersama dengan kawan-kawannya. Suasana malam yang dingin serta semilir angin meniup-niup tubuh, dinginnya lantai mesjid yang terbuat dari marmer menambah kesejukan suasana di malam itu. Sesekali penulis larut dalam keasyikan tersebut hingga

⁹ Kitab *bar'zanji* adalah kitab yang berisikan sejarah kehidupan dan keluarga Nabi Muhammad saw. Kitab ini biasanya dihafal ataupun dibaca pada saat acara-acara tertentu seperti perkawinan, akikah, dan acara syukuran lainnya.

¹⁰ Imam Khomeini merupakan salah satu tokoh penting dunia Islam di abad ini. Ia terkenal dengan aksi revolusi yang dilakukannya di negara Iran, yang membuat negara-negara adidaya menjadi geram, karena Iran dikenal dengan cadangan minyak yang melimpah.

¹¹ Salafi dan wahabi adalah satu diantara paham di dalam Islam yang tidak menghendaki adanya transformasi dalam tubuh Islam. Menurutnya, keinginan untuk mengubah perwajahan Islam adalah *bid'ah*, yaitu tidak sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad saw. Paham ini secara umum berkembang di kawasan Saudi Arabia, dan masuk ke Indonesia melalui jalur para pelajar yang pulang dari Arab Saudi, masyarakat Indonesia yang menetap disana, hingga pemerolehan paham melalui media sosial dan internet.

¹² Klaim ini berasal dari pernyataan narasumber sendiri, Sdr. Syamsir. Karena sebelumnya ia pernah aktif sebagai panitia mesjid, namun dengan alasan tertentu ia tidak lagi dimasukkan sebagai panitia pengurus mesjid, sampai akhirnya peristiwa perusakan tersebut terjadi.

tidak menyadari para pedagang sudah tutup semua karena waktu telah menunjukkan pukul 23.30 tengah malam. Kawan-kawan yang biasanya ikut diskusi datang dari beragam profesi: pegawai negeri, anak-anak muda, mahasiswa, anggota kepolisian, hingga tokoh masyarakat.

C. Suasana Dagang Bagian Luar Mesjid

Riuh keramaian mesjid, sahut-sahut tawar-menawar para pedagang, bincang-bincang para anak muda, gosip para wanita, aroma parfum yang dijajakan, suara gemericik air wudhu, dan lantunan ayat-ayat al Qur'an yang dibunyikan bergumul menjadi suasana khas di mesjid ini, terutama di sebelah selatan teras mesjid. Tak lupa dinginnnya lantai marmer mesjid, sejuknya angin malam, sesekali suara petasan dan kembang api meletup di telinga, berjalan ke luar sedikit lalu lalang jamaah ke luar masuk mesjid dengan tujuan tertentu, dengan warna-warni baju dan mukena yang dikenakan, sesekali cahaya laser merah dan hijau menyorot ke arah bangunan mesjid oleh anak-anak yang bermain, tawa muda-mudi yang sedang duduk santai di taman mesjid sebelah timur memunculkan suasana romantis di mesjid ini. Lampu-lampu taman yang mewarnai dengan jarak yang agak berjauhan, memberi suasana remang.

Berjalan-jalan sebentar ke arah timur mesjid bertemu dengan pasar yang setiap malam menyibukkan mata untuk sekedar melihat-lihat. Ada yang menjual makanan dengan menggunakan gerobak, seperti batagor dan siomay, bakso bumbu kacang, baslub (bakso celub), tela-tela (ubi goreng yang ditaburi bumbu beraneka rasa). Minuman dan cemilan, seperti kue-kue: dadar gulung yang diisi dengan *pallise*,¹³ panada (adonan roti goreng yang diisi dengan parutan wortel, bihun, dan sayuran hijau), bolu kukus, dsb. Ada juga *ice cream*, seperti es tong-tong¹⁴, es wall's¹⁵, *pop ice*¹⁶. Memang telah banyak dilakukan analisa mengenai pemanfaatan struktur yang ada dalam masyarakat menjadi keuntungan kapital, seperti kue-kue bugis yang pada dasarnya masyarakat bugis akrab dan tahu cara membuatnya, hanya saja ada kondisi kebudayaan tertentu yang memaksa kita "malas" untuk mengetahui dan mempelajarinya sehingga kita pun harus tunduk pada struktur ekonomi yang berkembang dan menindas, (Meillassoux, 2015: 133).

Di lokasi dagang bagian luar ini juga terdapat pedagang yang menawarkan mainan anak, seperti mobil-mobilan, mainan plastik dengan tokoh-tokoh kartun terkini,

¹³ *Pallise*, oleh masyarakat bugis adalah campuran antara kelapa dan larutan gula merah. Biasanya terdapat di bagian dalam kue dadar, onde-onde, roti goring, dan berbagai jenis kue lainnya.

¹⁴ Es tong-tong adalah es yang dibuat dari campuran gula, garam, tepung, dan rempah-rempah lainnya. Kemudian dibekukan dalam sebuah wadah. Ketika dijajakan pinggir jalan wadah tempat es tong-tong ditaburi garam agar tidak cepat mencair. Dinamakan es tong-tong, karena dijajakan dengan memukul gong kecil, yang menimbulkan bunyi "tong...tong..."

¹⁵ Jenis es ini biasanya banyak dijual di supermarket maupun minimarket. Es ini bukanlah produk lokal, namun produk London, Inggris yang didirikan oleh Richard Wall (*sumber: //m.wikipedia.org*)

¹⁶ *Pop ice* adalah minuman dingin yang terbuat dari serbuk instan, lalu diblender dan disajikan dalam wadah gelas plastik dan diminum dengan menggunakan sedotan plastik.

balon udara dengan karakter favorit anak, dsb. Adapula yang berjualan sandal, dari sandal anak-anak hingga ukuran dewasa. Ada pula yang menawarkan produk parfum isi ulang, dengan gaya khas penjualnya mengatakan bahwa, "...campuran parfum bukan dari alkohol bu', *iyé*', tapi memang *anu* khusus untuk parfum, *iyé*'...".

1. *Putri dan Wandí*

Berjalan agak ke depan sedikit ada yang berdagang baju-baju kaos, baju kaos dijual dengan harga Rp. 100.000/3 pcs, banyak anak-anak muda yang membeli, ada juga yang menawar dengan harga Rp. 120.000/4 pcs. Nama pemilik lapak pedagang baju kaos ini adalah Putri. Putri dengan postur tubuh sekitar 155 cm, agak gemuk, cukup cantik menurut penulis, berbisnis baju kaos baru tahun ini, sebelumnya ia berdagang es teler dan kue-kue di kawasan daerah Bantimurung.¹⁷ Putri tinggal di Maros, tepatnya di jalan Bambu Runcing dekat dengan kantor Polres kabupaten Maros. Ia juga memiliki rumah pribadi di daerah Antang Raya, Makassar. Ia berjualan di lokasi dagang mesjid *Al Markaz Al Islami* Maros baru tahun ini saja, 2016 M/1437 H. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa pedagang, memang untuk lokasi dagang bagian ini baru dibuka tahun ini saja, sebelumnya steril dari aktivitas perdagangan.

Putri berjualan bersama dengan sang suami, mereka memiliki satu anak yang masih kecil dan diasuh oleh mertua di rumah mereka di Bantimurung. Putri mulai membuka lapak pada pukul 18.00, setelah lapak dan tenda rampung suami menjaga lapak sementara istri menunaikan shalat maghrib di mesjid, lalu bergantian dengan suaminya menunaikan shalat maghrib. Masuk waktu shalat isya yang juga menjadi waktu shalat tarawih, bergantian Putri yang menjaga lapak sementara suami menunaikan shalat isya dan shalat tarawih. Suasana lapak Putri cukup ramai, terutama oleh kaum muda, selain baju kaos ia juga menjual tiga sampai lima lembar baju muslim, ia juga berjualan mukena dan juga menjual celana jeans. Untuk baju kaos ia bagi 2, kaos lengan panjang dengan kualitas terbaik yang dihargai Rp. 60.000/pcs dan kaos lengan pendek dengan kualitas baik yang dihargai Rp. 100.000/ 3 pcs. Setelah sang suami, Wandí, menunaikan shalat tarawih, ia kembali membantu sang istri berjualan sampai lapak mereka tutup. Menurut mereka, lapak biasanya tutup ketika jamaah sudah sepi, yaitu sekitar pukul 23.00.

Dan karena putri memiliki pengalaman berjualan es teller¹⁸ dan kue-kue: panada dan dadar gulung, maka di sisi luar lapaknya ia juga menawarkan es teler dan kue-kue. Penulis sewaktu mewawancarai mereka Putri sedang menyantap makan malam, yaitu

¹⁷ Bantimurung merupakan kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Kawasan wisata ini menjadi menarik karena terdapat air terjun sangat indah yang dikelilingi oleh gunung batuan kapur, terdapat pula keindahan stalaktit dan stalakmit di gua-gua dekat air terjun. Selain itu kawasan ini juga dikenal sebagai *The Kingdom of Butterfly*, karena terdapat hampir sekitar ribuan spesies kupu-kupu.

¹⁸ Es teller adalah campuran dari beragam buah-buahan, seperti pepaya, nangka ditambah dengan potongan dadu dari agar-agar, lalu dicampur dengan es dan kuah air gula merah bercampur susu kental, terkadang juga ada menambahkan kacang goreng.

baslub atau bakso celup yang juga dijajakan di area ini, sementara Wandu sedang menunaikan shalat tarawih.. Menurut penuturan istrinya, Wandu bekerja di PT. PELNI (Pelabuhan Nasional Indonesia) sebagai karyawan sementara istrinya sibuk untuk menjaga bisnis suaminya. Di penghujung wawancara saya diberi kue secara gratis sebagai tanda keakraban mereka kepada saya.¹⁹

2. *Mas Enal dan Baslub*

Disamping itu, di lokasi dagang bagian luar mesjid ini, terdapat pula pedagang makanan berat, seperti bakso.²⁰ Namanya Zainal Arifin, ia akrab dipanggil oleh pelanggannya dengan sebutan Mas Enal. Ia berdagang bakso dengan bantuan gerobak dorongnya, bersama dengan satu meja dan 6 kursi plastik di belakangnya. Dagangan bakso Mas Enal diberi nama Baslub. Oleh pemiliknya, nama Baslub digunakan untuk menyebut kekhasan proses penyajian bakso, dimana baksonya dicelup. Tulisan B-a-s-l-u-p sendiri sengaja diukir di gerobak agar para pembeli langsung mengenal keberadaan Mas Enal. Bakso dihargai Rp. 1000/biji begitu juga dengan tahu, dimana tahunya diberi adonan bakso sedikit agar lebih menambah cita rasa, tahunya juga diberi harga Rp. 1000/biji. Sewaktu penulis mewawancarai Mas Enal, penulis mengamati bahwa dagangan bakso Mas Enal cukup digemari oleh jemaah mesjid, terutama setelah shalat tarawih untuk sebelas rakaat dimana jemaah tumpah ruah di lokasi dagang mesjid.

Nampaknya jumlah jemaah yang melaksanakan shalat tarawih sebelas rakaat lebih mendominasi dibanding jemaah yang melaksanakan shalat tarawih dua puluh tiga rakaat. Jemaah yang berbelanja di kawasan dagang didominasi oleh kaum muda. Sempat penulis melihat, tampak seorang laki-laki dewasa bersama dengan dua anak laki-laki sedang menyantap hidangan bakso celup, bakso yang dicelupkan ke dalam sebungkus mie instan lalu dibiarkan beberapa menit hingga miennya matang lalu dihidangkan.²¹

Mas Enal bukanlah warga asli Maros, ia adalah orang asli Jawa, tepatnya daerah Cianjur. Ia berjualan bakso di Maros sudah hampir tujuh tahun, selain di lokasi dagang mesjid *Al Markaz Al Islami*, ia juga menjajakan bakso di tempat-tempat tertentu di sepanjang kota Maros, terutama di tempat-tempat ramai, seperti sekolah, terminal, pasar, maupun perumahan. Ia memiliki tujuh anak, ada yang sudah sekolah ada juga yang masih kanak-kanak. Istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga, terkadang bekerja serabutan untuk membantu keuangan suami. Mas Enal tampak sangat berjiwa religius,

¹⁹ Hasil wawancara dengan pedagang baju kaos, Putri dan Wandu, pada 21 Juni 2016 atau pada malam ke-17 Ramadhan,

²⁰ Bakso merupakan makanan tradisional khas Indonesia yang berbentuk seperti bola pimpong. Bakso terbuat dari olahan daging giling yang dicampur dengan bumbu-bumbu dan tepung tapioka. Adonan lalu dibentuk seperti bola pimpong dan direbus, biasanya disajikan dengan kuah kaldu dan ditambah dengan mie.

²¹ Peneliti sengaja tidak mewawancarai laki-laki dewasa tersebut karena beberapa pertimbangan: *pertama*, adalah kurang etis menurut persepsi masyarakat ketika berbicara sambil makan, *kedua*, tampak anak laki-laki bersamanya adalah anaknya sehingga selain makan ia juga sibuk menyuapi si anak, ditambah harus menjaga anak yang satunya yang sedari tadi berlarian disekitar lokasi.

karena ketika penulis menanyakan mengapa ia lebih memilih tetap berjualan sementara di mesjid sedang berlangsung shalat tarawih, jawabnya ia melaksanakan shalat tarawih di waktu malam sekitar pukul 24.00-01.00 dini hari. Ia tetap melaksanakan shalat tarawih sekalipun itu tidak dilakukannya secara berjamaah di mesjid.

Penulis menyempatkan diri untuk membeli bakso Mas Enal sebanyak Rp. 5000, saya meminta dua tahu dan tiga biji bakso. Baksonya ditempatkan ke dalam wadah plastik, dicampur dengan kecap dan cabai botol secukupnya, dan disantap dengan menggunakan tusuk yang terbuat dari bambu. Baksonya sangat enak, campuran dagingnya lebih dominan dibanding tepung tapiokanya sehingga tekstur baksonya agak kenyal. Tahu yang berisikan adonan bakso juga enak karena selain ukurannya yang agak besar dari jajanan tahu yang pernah penulis temui, tahu Mas Enal cukup besar, dan tekstur tahunya tebal. Paduan bakso dan tahu ditambah dengan kecap dan cabai botol membuat lidah tergoda untuk selalu mencicipinya. suasana malam yang dingin ditambah dengan pedasnya cabai botol bercampur hangatnya bakso, menjadikan kita betah berlama-lama bersantai di tempat ini.

D. Suasana Spiritualitas Malam Tarawih di Mesjid *Al Markaz Al Islami*

Malam ke 29 Ramadhan saya kembali bergegas berangkat ke mesjid Al Markaz Al Islami Maros untuk melanjutkan penelitian dan melengkapi data-data yang dirasa masih kurang. Udara malam terasa dingin menelisik ke seluruh tubuh, penulis hanya mengenakan selebar baju kaos dan celana kain. Udara yang dingin disebabkan karena hujan gerimis yang turun dua hari yang lalu, ditambah cuaca mendung di siang hari. Di akhir Ramadhan, cuaca memang menunjukkan curah hujan yang tinggi di kabupaten Maros, tidak terkecuali malam ke 29 Ramadhan. Namun, betapapun dinginnya udara malam, tidak menghalangi aktivitas shalat tarawih dan perdagangan di mesjid *Al Markas Al Islami*.

Seperti hari-hari sebelumnya shalat isya ditunaikan pada pukul 20.00. Setelah shalat isya rampung ditunaikan, protokol naik ke mimbar menyampaikan beberapa informasi. *Pertama*, protokol menyampaikan bahwa shalat Idul Fitri²² tahun ini akan dipusatkan di lapangan upacara, tepatnya di belakang kantor bupati Maros. Beberapa tahun terakhir ini shalat Idul Fitri memang dilaksanakan di lokasi tersebut, karena lokasi yang luas dan mampu menampung ribuan jamaah. *Kedua*, protokol juga menyampaikan kondisi keuangan mesjid baik pemasukan maupun pengeluaran mesjid, sempat penulis mencatat total saldo di malam 29 Ramadhan adalah sebesar Rp. 182.935.000, yang berasal dari seluruh kotak amal sedekah mesjid mulai dari perparkiran, pajak pedagang,

²² Shalat Idul Fitri adalah shalat sunnah 2 rakaat, yang dilakukan dipenghujung bulan Ramadhan sebagai tanda memasuki bulan Syawal, yakni bulan dalam kalender Islam/Hijriyah setelah bulan Ramadhan. Shalat Idul Fitri biasanya dilakukan di pagi hari pukul 07.30 yang diselingi dengan gema suara takbir (ucapan keagungan kepada Tuhan yang diiringi irama pukulan beduk). Setelah shalat Idul Fitri biasanya diisi ceramah seputar keislaman, dan setelah itu jamaah akan saling memaafkan yang ditandai dengan saling berjabat tangan. Jamaah Idul Fitri juga biasanya memakai pakaian baru sebagai simbol lahirnya situasi kejiwaan yang baru selepas sebulan mensucikan diri di bulan Ramadhan.

penitipan sandal, kotak amal shalat wajib²³, dan juga dari sumbangan beberapa warga yang tergolong berekonomi menengah keatas. *Ketiga*, protokol juga menginformasikan perihal yang akan membawakan ceramah yaitu Dr. Hamzah, M.A. Penulis sempat mencatat tema ceramah yaitu seputar “keunggulan manusia dibanding makhluk lainnya”.

Selama ceramah berlangsung kondisi jemaah menampilkan beragam sikap: ada yang keluar ke teras mesjid untuk sekedar melihat-lihat pemandangan di malam hari, ada juga yang serius menyimak isi ceramah, ada juga yang sedang asyik bermain dengan *gadget*, ada yang sedang duduk santai bersandar di tiang mesjid, ada juga yang tertawa riang sambil bercengkrama dengan kawan disampingnya, dan ada juga yang tidak lagi sanggup menahan rasa kantuk dan tertidur dengan bertopang dagu.

Penulis menikmati suasana itu, lantai mesjid yang terasa sejuk ditambah dengan hembusan semilir angin malam dari jendela mesjid yang sengaja dibiarkan terbuka. Selain itu cahaya lampu yang berada di atas kepala memancarkan cahaya kemuning dan lampu dinding yang menempel di kedua gapura tempat imam, menyorot ke langit-langit mesjid, dan *dome* atap mesjid yang berukiran *Arabesque*.²⁴ Juga tidak lupa hembusan angin dari kipas angin yang berbaris tertempel di tiap tiang mesjid dan pendingin ruangan masing-masing dua buah yang diletakkan di bagian depan. Dua buah mimbar berdiri kokoh di depan para jamaah, satu berukuran kecil yang biasa digunakan dihampir seluruh mesjid pada umumnya, satu lagi berukuran besar dengan kubah di pucuknya, apabila ingin naik ke atas telah tersedia tangga, dan untuk mimbar yang besar ini biasa digunakan di waktu shalat Jum’at.²⁵

Penceramah telah menjadi salah satu profesi yang selalu diidolakan oleh para sarjana maupun santri yang memiliki dasar ilmu agama yang kuat. Di mesjid *Al Markaz Al Islami* sendiri hampir seluruh penceramah yang telah dijadwalkan selama satu bulan Ramadhan penuh telah bergelar doktor. Paling rendah penceramah di mesjid ini bergelar master dan paling tinggi bergelar profesor dan *Anregurutta*.²⁶ Untuk ceramah sendiri dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada malam hari di waktu shalat tarawih dan di waktu subuh atau biasa disebut tausiyah subuh. Pihak mesjid sendiri memberikan honor kepada penceramah sebesar Rp. 500.000 setiap orangnya. Tidak hanya itu penceramah yang berasal dari luar daerah akan diberi tempat tinggal khusus (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya).

²³ Shalat wajib yang penulis maksudkan disini adalah shalat lima waktu dalam sehari yang terdiri dari Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Kotak amal di mesjid Al Markaz Al Islami selalu terisi di tiap shalat wajib tersebut.

²⁴ *Arabesque* adalah salah satu model ukiran yang umumnya ditemukan di langit-langit kubah mesjid. Ukiran ini secara khusus seolah menggambarkan konsep tauhid dalam Islam, yaitu terdapat satu titik di tengah dan garis-garis vektor yang saling terhubung menuju ke satu titik.

²⁵ Shalat jum’at adalah shalat yang dilakukan oleh muslim laki-laki setiap pekan di hari Jum’at. Shalat ini dilakukan di siang hari.

²⁶ *Anregurutta* (Bugis) merupakan gelar yang biasanya diberikan kepada pendidik atau tokoh agama di wilayah Sulawesi Selatan. Gelar ini setara dengan Kiai Besar di Jawa atau Tuan Guru di Sumatera. Lihat Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As’ad Al Bugisi* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), h. 103

Untuk imam tetap mesjid sendiri terdiri dari tiga orang: Ust. Nur Rauf, Zulkifly, SQ, M.Th.I, dan Khumaidi, M,Th.I. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu imam mesjid, yaitu Khumaidi, M.Th.I, bahwa jadwal imam untuk bulan Ramadhan dibagi tiap 10 hari. Jadi, setiap imam memiliki jadwal setiap orang untuk 10 hari. Adapun untuk honor mereka selama bulan Ramadhan adalah sebesar Rp. 1000.000 per hari setiap imam. Jadi, setiap imam selama bulan Ramadhan bisa mendapatkan honor sebesar Rp. 10.000.000. Tidak hanya itu, menurut Ust. Khumaidi, di luar bulan Ramadhan sendiri setiap imamnya diberi honor sebesar Rp. 2000.000 setiap bulannya, itupun selama sebulan imam hanya memimpin shalat rawatib selama 15 hari saja, atau dalam artian mereka mendapatkan honor Rp.2000.000 per 15 hari.

Ceramah berlangsung sekitar 20 menit, lalu disusul dengan lantunan lagu-lagu Islami yang lebih sebagai ungkapan penghormatan kepada tokoh-tokoh Islam zaman Nabi, seolah memanggil dan mengisyaratkan bahwa shalat tarawih akan segera dimulai. Seluruh jamaah lekas berdiri dari peraduannya dan segera mengisi barisan-barisan yang kosong. Tampak di sekitar penulis jamaah dengan beragam model serta motif pakaian. Ada yang mengenakan sarung dilengkapi setelan baju koko dan peci berwarna hitam, ada juga yang menggunakan gamis panjang ditambah peci berwarna putih berbentuk setengah lingkaran, dan ada juga yang mengenakan setelan celana jeans serta baju kaos tanpa memakai peci.

Shalat dilaksanakan sebanyak 8 rakaat masing-masing dikerjakan 2 rakaat dalam 4 sesi. Suara imam yang melantunkan ayat-ayat suci terdengar menggema dan membawa suasana jiwa menjadi tenang mengikuti irama bacaan. Setelah shalat tarawih rampung ditunaikan sebanyak 8 rakaat kemudian dilanjutkan dengan shalat witr²⁷ sebanyak 3 rakaat. Momen jeda waktu antara shalat tarawih berjumlah 8 rakaat dengan shalat 20 rakaat sering penulis manfaatkan untuk melakukan beberapa wawancara dengan jamaah. Jamaah tarawih biasanya memilih sesuai dengan kecenderungan spiritual masing-masing apakah ingin mengerjakan shalat tarawih 8 rakaat ataukah 20 rakaat adalah pilihan bebas jamaah. Penulis sengaja tidak menunaikan shalat witr 3 rakaat di penghujung shalat tarawih 8 rakaat, agar penulis memiliki waktu yang cukup untuk melakukan wawancara.

Jamaah yang memilih untuk menunaikan shalat tarawih 20 rakaat, menunggu hingga shalat witr tersebut rampung ditunaikan. Kegiatan menunggu mereka itupun beraneka ragam, ada yang sejenak membaringkan tubuh melepas rasa lelah, ada yang sedang berzikir dengan memainkan jemari untuk menghitung jumlah zikirnya, ada yang membaca ayat-ayat suci al Qur'an, ada yang menyempatkan diri untuk bermain *gadget*

²⁷ Shalat witr, menurut para ahli Islam yang biasa membawakan ceramah di mesjid-mesjid maupun di media, merupakan shalat yang dikerjakan sebagai penutup ibadah sunnah yang kita kerjakan dalam sehari. Dan baru akan "dibuka" ketika masuk pagi hari. Shalat ini biasanya dikerjakan dengan jumlah rakaat yang berjumlah ganjil: 1 rakaat atau 3 rakaat, kebanyakan umat muslim mengerjakan sebanyak 3 rakaat. Selain di akhir shalat tarawih, shalat witr ini juga biasa dilaksanakan di akhir shalat tahajud, yaitu shalat yang dikerjakan di 1/3 malam baik di bulan ramadhan maupun di luar bulan ramadhan.

dan mengambil gambar diri (*selfie*), ada yang bercanda ria dengan teman disampingnya, serta ada juga yang hanya duduk sambil merenung dengan tatapan kosong.

1. Ramli (Salah Satu Jemaah Shalat Tarawih 23 Rakaat)

Aktivitas menunggu ini penulis manfaatkan, penulis mewawancarai seorang laki-laki yang sedang duduk termenung dengan tatapan kosong, penulis memilih orang ini karena yang lainnya sibuk dengan *gadget*, zikir, tidur, membaca al Qur'an, dan kawan disampingnya. Namanya Ramli, ia tinggal cukup jauh dari lokasi mesjid *Al Markaz Al Islami*, ia tinggal di BTN Tamarampu, kec. Mandai, yang kurang lebih sekitar 10 km dari lokasi mesjid. Penulis menanyakan beberapa hal seputar rakaat shalat tarawih yang bermacam-macam jumlahnya. Nampaknya pengetahuan keislaman Ramli mumpuni, terlihat dari ayat-ayat yang ia kutip guna melegitimasi argumennya, termasuk ketika penulis menanyakan perihal aktivitas ekonomi yang berlangsung di bawah sebelah timur mesjid. Pekerja wiraswasta ini menilai tidak setuju dengan aktivitas dagang yang beroperasi di area mesjid, selain dengan alasan ayat al Qur'an, Ramli juga merasa tidak nyaman dengan suara berisik yang berasal dari para pedagang di bawah.

Menurutnya, ia hanya sesekali saja mengerjakan shalat tarawih di mesjid *Al Markaz AL Islami*, karena jarak yang ditempuh cukup jauh. Nampaknya, pria yang sudah memiliki 2 anak ini, tidak senang diwawancarai, karena seringkali ia menggerak-gerakkan tubuhnya ditambah dahi yang mengerinyit yang lebih cenderung pada kemarahan. Wawancara belum juga selesai, ia lalu bergegas pergi dari hadapan penulis.

Jeda antara shalat tarawih 8 rakaat dan 20 rakaat ini selalu menjadi waktu luang penulis untuk melakukan wawancara. Kali ini wawancara penulis lakukan ketika shalat witr untuk 8 rakaat shalat tarawih rampung ditunaikan. Ketika shalat tarawih 20 rakaat ini dimulai, jemaah yang sedari tadi menunggu dengan beragam aktivitasnya bergegas untuk bangkit dan maju ke depan. Begitu pula dengan jemaah wanita, yang pada waktu shalat isya dan tarawih 8 rakaat dipisah oleh tirai penghalang yang terbuat dari besi dan dilapisi dengan dinding plastik berwarna hijau.²⁸ Mereka membuat barisan baru di depan melampaui batasan tirai, yang sebelumnya diisi oleh jemaah laki-laki.

2. Pak Adi (Salah Satu Jemaah Tarawih 11 Rakaat)

Jeda waktu tersebut kembali penulis manfaatkan. Ada sebagian kecil jemaah yang setelah selesai shalat tarawih 8 rakaat dan shalat witr 3 rakaat duduk santai sembari bersandar di tiang mesjid, ada juga yang sedang bermain *gadget* sambil membaringkan tubuh, ada yang sedang membaca al Qur'an. Penulis sengaja tidak melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat untuk mengambil kesempatan ini. Penulis memilih seorang laki-laki yang sedang sendiri duduk termenung sambil menatap ke arah jemaah. Namanya Pak Adi, seorang karyawan di sebuah perusahaan semen PT. Bosowa Maros. Ia tinggal di BTN Solindo, Kel. Bontoa, Kec. Mandai, Maros, sekitar

²⁸ Tirai yang dimaksudkan disini, oleh umat muslim disebut *hijab*. *Hijab* lebih diartikan sebagai penghalang, penutup, atau batas di dalam mesjid antara jemaah laki-laki dan jemaah perempuan.

10 km dari mesjid *Al Markaz Al Islami*. Ia datang bersama dengan istri dan kedua anak perempuannya, yang sedang duduk di bangku SMP. Setelah penulis wawancarai, ternyata ia sedang menunggu sang istri dan kedua anak perempuannya yang sedang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat, karena ia baru saja rampung menunaikan shalat tarawih 8 rakaat dan witr 3 rakaat. Suasana cukup tenang, karena jumlah jamaah telah berkurang, jumlah jamaah yang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat ini cukup banyak, kurang lebih 100 orang/

Dekat pintu mesjid yang juga berukir *Arabesque*, udara dingin yang menghembus masuk dari sela-sela pintu mesjid ditambah dinginnya lantai marmer membuat suasana menjadi sejuk. Menurut Pak Adi, ia tidak setiap hari melaksanakan shalat tarawih di mesjid *Al Markaz Al Islami*. Disamping jarak yang lumayan jauh, Pak Adi juga senang berpetualang ke mesjid-mesjid lain di kabupaten Maros. Sesekali juga ia menyempatkan diri untuk shalat tarawih di mesjid *Al Markaz* kota Makassar.

Sembari menunggu keluarga selesai shalat tarawih, nampaknya ia menerima baik kegiatan wawancara. Karena ia adalah karyawan di PT. Semen Bosowa, ia banyak tahu mengenai proyek pembangunan tidak hanya di kabupaten Maros, tetapi juga di sebagian wilayah Sulawesi Selatan, termasuk proyek perbaikan di simpang lima yang menghubungkan antara kota Makassar, kabupaten Maros, dan Bandara Sultan Hasanuddin. Setelah lama mewawancarai, ternyata Pak Adi adalah salah satu kader Tarekat Khalwatiyah Samman kabupaten Maros.²⁹ Pak Adi adalah salah satu kader tarekat yang bermarkas di daerah Leppakomai, Maros. Namun, belakangan ini ia tidak lagi aktif di organisasi tersebut.

Ia juga pernah aktif di *halaqah-halaqah*³⁰ yang diadakan oleh Jami'ah Islamiyah. Menurutnya, dalam pertemuan *halaqah-halaqah* tersebut sesekali ia berjumpa dengan Prof. Azhar Arsyad (mantan rektor UIN Alauddin Makassar) dan Prof. Imam Suprayogo (mantan rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Tampak raut wajah Pak Adi sangat menerima wawancara saya, sering ia melemparkan senyum saat menjawab pertanyaan. Menurutnya, Prof. Azhar Arsyad pernah bertutur yang kurang lebih bahwa, "...sepuluh tahun saya di NU dan sepuluh tahun saya di Muhammadiyah, baru kali ini saya berjumpa dengan Jamaah Islamiyah dan merasakan kedamaian..."³¹.

²⁹ Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu organisasi dalam Islam yang berkecimpung di bidang spiritualisme Islam, atau biasa juga disebut tasawuf. Tarekat Khalwatiyah Samman memang berkembang pesat di Sulawesi Selatan (Lihat, Mustari Bosra, *Tuang Guru, Androng Guru, dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942* (Makassar: LaGaligo Press, 2008). Tarekat Khalwatiyah Samman di kabupaten Maros sendiri terbagi ke dalam beberapa sub-kaderisasi, *pertama*, yang bermarkas di desa Patte'ne Maros, *kedua*, di daerah Leppakomai Maros, *ketiga*, di ibukota kabupaten Turikale Maros.

³⁰ *Halaqah* adalah kegiatan diskusi yang berbentuk melingkar ataupun berbanjar. *Halaqah* biasanya diisi oleh seorang guru yang bertugas memimpin jalannya diskusi. *Halaqah* oleh masyarakat bugis, terutama oleh penduduk pesantren dikenal dengan istilah "mangngaji tudang" (mengaji duduk)

³¹ NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pada kisaran tahun 90-an kedua organisasi ini seringkali menimbulkan ketegangan dalam hal klaim kebenaran dalam berislam. NU lebih condong kepada tradisi-tradisi lokal sedangkan Muhammadiyah lebih cenderung untuk melakukan transformasi, terutama dalam hal pendidikan.

Pak Adi senang keluar masuk organisasi Islam dan jika merasa ada keganjilan, yang lebih mendorong kepada permusuhan, maka ia meninggalkan organisasi tersebut. Menurutnya Islam tidak mengajarkan kesombongan dan juga tidak mengajarkan permusuhan, Islam mengajarkan kedamaian. Saat ini pilihannya jatuh kepada organisasi Jamaah Islamiyah, karena menurutnya organisasi ini masih mengedepankan toleransi dan nilai-nilai perdamaian. Jamaah Islamiyah seringkali melakukan *halaqah* di rumah adat *Bola Lompoe*,³² yang berlokasi di Jalan Taqwa, kelurahan Baju Bodoa, lingkungan Betang, Maros. Setelah shalat tarawih selesai, ia pun segera berdiri berjabat tangan dengan penulis dan bergegas menemui keluarganya.

Setelah shalat tarawih 20 rakaat rampung ditunaikan pada pukul 22.10, seluruh jamaah turun keluar dari mesjid. Ada yang melewati tangga utama yang langsung menuju ke teras luar mesjid sebelah timur dan ada pula yang melewati tangga yang terletak di sudut mesjid berbentuk spiral. Penulis menuruni tangga spiral dan menuju ke teras mesjid yang sedang ramai oleh aktivitas dagang. Para pembeli adalah jamaah shalat tarawih 20 rakaat yang baru saja selesai. Karena shalat 'idul Fitri akan segera tiba di penghujung bulan Ramadhan, dan kebiasaan masyarakat adalah membeli pakaian baru sebagai simbol situasi jiwa yang baru setelah sebulan penuh menjalani ritual puasa, maka pedagang yang paling banyak dikunjungi adalah pedagang baju koko, mukena, peci, dan sajadah. Sesekali pedagang buku dan sandal juga disambangi oleh jamaah.

3. *Kegiatan Lainnya yang Berlangsung di Mesjid Al Markaz Al Islami*

Mesjid *Al Markaz Al Islami*, terutama di bulan Ramadhan memang selalu ramai diserbu jamaah dari penjuru daerah, panitia mesjid juga tidak jarang melaksanakan beberapa kegiatan bakti sosial seperti pengumpulan zakat fitrah.³³ Di malam ke 29 Ramadhan ternyata sedari tadi, sejak berlangsungnya shalat tarawih, para petugas dari PMI (Palang Merah Indonesia) melaksanakan kegiatan donor darah yang dilakukan di pelataran teras mesjid sebelah timur. Para jamaah yang ingin mendonorkan darahnya akan melakukan pendaftaran terlebih dahulu, lalu melakukan pengecekan kesehatan, baru kemudian diizinkan untuk mendonorkan darahnya. Penulis tidak menyempatkan diri untuk melakukan wawancara, karena melihat pendonor yang lumayan banyak sehingga menimbulkan antrian dan juga para petugas PMI yang sangat sibuk, karena jumlahnya juga sangat minim.

Penulis lalu berjalan keluar ke lokasi dagang bagian luar untuk mengamati aktivitas dagang yang terjadi setelah shalat tarawih 20 rakaat selesai. Penulis selalu

³² *Bola Lompoe* atau *Balla Lompoe* oleh masyarakat Gowa (rumah besar), yang lebih dikenal sebagai rumah adat, adalah tempat tinggal bekas kerajaan-kerajaan kecil di Maros. Rumah ini terbuat dari kayu dengan kualitas terbaik sehingga cukup tahan lama. *Bola Lompoe* di kabupaten Maros yang masih tersisa terdapat di kelurahan Baju Bodoa dan di kompleks pemakaman karaeng Turikale, Maros.

³³ Zakat Fitrah adalah sistem manajemen yang bergerak dibidang sosial ekonomi. Zakat Fitrah adalah hukumnya wajib bagi setiap umat muslim. Zakat Fitrah berguna untuk menekan angka kemiskinan dan kebutuhan pokok berupa pembagian beras dan uang tunai. Secara umum, Zakat Fitrah diberikan kepada mereka berekonomi rendah.

menaruh sandal di toko buku Salewangan Ilmu, dengan alasan keamanan dan juga penulis enggan untuk mendedahkan uang. Kebetulan juga penulis akrab dengan pemilik toko buku tersebut. Penulis selalu melewati tempat berwudhu yang berada disudut mesjid bagian depan. Akses ini langsung mengantarkan kita ke tempat parkir kendaraan roda dua, tapi akses ini sangat jarang yang melewati. Akses yang dimaksud lebih sebagai jalan terotoar yang memang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Apabila melewati akses ini maka kita akan menemukan sampah plastik yang berserakan di selokan-selokan maupun taman mesjid, padahal tempat sampah cukup dekat untuk dijangkau. Selain itu, bila dilewati penulis akan merasakan aroma *peassing*³⁴, dan terkadang aroma tersebut bisa tercium sampai ke lokasi dagang karena jarak yang cukup dekat. Menurut penulis, suasana seperti ini sangat mengganggu baik oleh jamaah terlebih lagi bagi para pedagang yang harus menjaga toko mereka setiap malam.

Penulis ingin mengamati suasana lokasi dagang bagian luar. Udara dingin yang seringkali berhembus ternyata tak menghalangi aktivitas dagang yang sedang berlangsung. Lokasi dagang bagian luar ini adalah lokasi terbuka. Pukul 22.30 sebagian besar pedagang telah bersiap-siap untuk menutup lapak mereka. Penulis hanya menemukan tiga pedagang yang baru akan menutup lapak mereka. Penulis memilih untuk mewawancarai pedagang cemilan telur goreng dan tela-tela³⁵.

4. Ibu Ani: Tela-Tela dan Telur Goreng

Sementara yang lain sedang membereskan dagangannya, pedagang tela-tela ini masih melayani dua orang pembeli. Ibu Ani, adalah seorang pedagang telur goreng dan tela-tela yang berjualan hanya di bulan ramadhan di waktu tarawih. Ibu Ani yang memiliki satu anak kecil berumur 2 tahun ini, mengaku cukup senang berjualan di lokasi ini. Selain karena pembeli yang lumayan banyak, Ibu Ani juga tidak terlalu merasa diberatkan dengan pajak penjualan

Ibu Ani berdagang tela-tela dan telur goreng. Ketika menjual ibu Ani membawa kompor gas, dan dua buah wadah penggorengan, satu untuk penggorengan telur yang berbentuk khusus, terdiri dari 14 lubang kecil dan satunya lagi untuk wadah penggorengan tela-tela. Telur goreng disantap dengan menggunakan tusuk bambu dan kertas pembungkus khusus. Telur goreng disajikan yang dicampur dengan kecap dan sambal. Tela-tela disajikan dalam kondisi panas, dengan digoreng terlebih dahulu, dipotong-potong berbentuk jari kelingking. Tela-tela disajikan dalam wadah plastik yang sebelumnya telah dicampur dengan bumbu khusus beraneka rasa, ada yang rasa balado ada pula rasa jagung bakar. Penulis sempat membeli satu porsi tela-tela rasa jagung bakar sembari mewawancarai Ibu Ani. Baik tela-tela maupun telur goreng

³⁴Aroma *peassing* adalah bahasa setempat untuk menyebut bau menyengat dari pembuangan toilet yang lebih disebabkan oleh air seni.

³⁵Tela-tela adalah jajanan ubi goreng yang disajikan dengan cara dicampur dengan bumbu beraneka rasa.

masing-masing dihargai Rp. 5000/porsi, namun terkadang permintaan pembeli dibawah kisaran harga, karena pembeli didominasi oleh kalangan anak-anak.

Ibu Ani memiliki suami yang bekerja sebagai pekerja swasta di sebuah perusahaan mie yang berlokasi dilingkungan Batangase, Kec. Mandai. Menurutnya upah Rp. 400.000/2 minggu dinilai sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan oleh karena itu Ibu Ani merasa harus menutupi kekurangan dengan cara berjualan. Ibu Ani tinggal di sekitar pasar tradisional Maros, berjarak kurang lebih 1 km dari lokasi dagang. Ibu Ani adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ketika berjualan ia ditemani oleh dua saudaranya, laki-laki dan perempuan. Yang perempuan bertugas untuk menyajikan telur goreng, Ibu Ani menyajikan tela-tela, sementara adik laki-lakinya bertugas mengantar dan menjemput barang-barang dagangan. Ketika ditanya perihal shalat tarawih, ia mengaku jarang menunaikannya baik di mesjid ketika berjualan amupun di rumah ketika pulang berdagang. Ibu Ani tidak terlalu memikirkan aktivitas ibadah tarawih, nampaknya ia lebih memilih untuk mengurus ekonomi keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

III. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menganalisis persaingan yang terjadi antara komoditas dan spiritualitas jamaah mesjid *Al Markaz Al Islami* di waktu tarawih bulan Ramadhan 1437 H. Persaingan komoditas di mesjid adalah hal yang niscaya terjadi. Komoditas pada umumnya tumbuh di tempat-tempat yang ramai disambangi oleh masyarakat. Jadi, komoditas tumbuh atas dasar motif bisnis seutuhnya.

Berbeda dengan komoditas yang tumbuh di mesjid-mesjid besar. Tidak terkecuali mesjid *Al Markaz Al Islami* Maros. Selain karena atas dasar pembacaan bisnis, para pedagang juga memiliki motivasi dagang dalam rangka untuk menjalankan sunnah Nabi, yaitu berdagang. Yang menjadi keunikan dari penelitian ini adalah tegangan yang kerap kali terjadi antara jamaah yang mengejar spiritualitas dan jamaah yang memanfaatkan keuntungan ekonomi.

Dakwah adalah salah satu hal penting yang dilakukan oleh ummat Islam untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Dakwah yang disampaikan biasanya berupa ajakan berperilaku baik sesuai dengan syariat Islam ataupun perintah untuk beribadah *mahdah*. Pendakwah adalah dia yang aktif melakukah dakwah baik itu di mesjid maupun pada acara-acara sakral seperti pernikahan, akikah, dan kematian. Dakwah oleh masyarakat menjadi sesuatu yang lebih utama dibanding acara-acara lainnya. Oleh, karena itu pendakwah akan diberi upah berupa uang sebagai ucapan terima kasih telah menyampaikan ajakan kerohanian.

Pendakwah yang memiliki reputasi tinggi biasanya akan dipanggil ke luar daerah dan dibiayai cukup tinggi sebagai tanda bahwa 'otoritas keilmuan'nya juga dinilai tinggi. Demikian halnya juga dengan imam tetap mesjid yang setiap tahunnya bisa meraih pendapatan sebesar Rp. 34.000.000 ditambah dengan beragam fasilitasnya (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya). Untuk mesjid *Al Markaz Al Islami*

sendiri para pendakwah setiap malam tarawih bulan Ramadhan akan diberi upah sebanyak Rp. 300.000. Biaya tersebut juga telah mencakup tausiyah yang disampaikan di waktu subuh. Jadi, selain ajakan untuk berperilaku Islami, menjadi pendakwah juga telah menjadi salah satu profesi tetap yang cukup menjajikan.³⁶

Mesjid *Al Markaz Al Islami* memiliki aula yang cukup besar. Aula ini difungsikan sebagai tempat berlangsungnya acara-acara besar seperti pernikahan, kampanye, maupun seminar dan dialog keagamaan. Aula ini juga menjadi sumber perekonomian mesjid karena aula ini disewakan oleh pihak mesjid sekitar Rp. 5000.000. Selain itu menurut penulis sendiri, untuk penitipan sandal dan jasa parkir bukanlah sedekah dalam pengertian agama. Menurut penulis, untuk jasa parkir dan penitipan sandal dengan alasan keamanan bisa dimodifikasi menjadi sistem perparkiran dengan memanfaatkan *e-parkir* secara gratis. Dan untuk penitipan sandal sendiri cukup diletakkan saja di teras dengan memanfaatkan CCTV. Karena, mesjid sebagai ikon keagamaan seharusnya menjadi contoh penerapan sikap jujur dan adil. Hanya saja kebanyakan yang terjadi adalah sebagian besar jamaah mengalami krisis keimanan dan krisis kepercayaan.

Persaingan yang paling konkret terjadi adalah di bagian lokasi dagang. Lokasi dagang dibagi dua, yaitu yang berada di teras mesjid dan yang berada di pekarangan mesjid. Untuk pedagang yang berada di teras mesjid sendiri membayar sewa lahan masing-masing sebesar Rp. 2.500.000. Selain itu mereka juga membayar sebanyak Rp. 25.000 untuk biaya keamanan dan kebersihan. Untuk lokasi dagang yang berada di pekarangan mesjid sendiri masing-masing membayar sewa lapak sebesar Rp. 300.000 dan untuk biaya kebersihan serta keamanan mereka membayar Rp. 5000. Persaingan cukup kental terjadi ketika waktu tarawih baik itu 11 rakaat maupun 23 rakaat, pedagang mengaku pembeli cukup ramai. Tidak hanya itu (sebagaimana yang telah dijelaskan) ada pedagang yang mengaku lebih mengutamakan dagangan dibanding shalat mereka, baik itu tarawih maupun wajib.

Bagaimanapun semarak Ramadhan, terlebih di waktu tarawih, keramaian jamaah yang berangkat ke mesjid meniscayakan menjamurnya aktivitas ekonomi di mesjid. Adanya aktivitas ekonomi adalah hal yang wajar terjadi, hanya saja menjadi unik ketika hal ini bersaing dengan aktivitas ibadah keagamaan, dan akan menjadi ambigu ketika melihat jamaah lebih mengutamakan aktivitas ekonominya dibanding aktivitas ibadah padahal ia sedang berada dalam situasi spiritualitas yang sama.

³⁶ Wahyuddin Halim, *As'adiyah Traditions: The Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi* (Australian National University, 2015), h. 325. "...dakwah has increasingly become a new career..."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Agama Sebagai Kekuatan Sosial: Sebuah Ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian", dalam *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Arkoun, M dan Louis Gardet. *Al Islamu Amsu wa Al Islamul Ghad*. Terj. oleh Ahsin Muhammad, "Islam Kemarin dan Hari Esok". Bandung: Pustaka, 1997.
- Armstrong, Karen. *A History of God*. Terj. oleh Zaimul Am, "Sejarah Tuhan". Cet. IX, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- At Thawil, Taufiq. *An Niza' Baina Ad Din wa Al Falsafah*. Terj. oleh Imam Ahmad Ibnu Nizar, "Pertarungan antara Agama dan Filsafat". Madiun: Yayasan Al Furqan, 2013.
- Boisard, Marcel A. *L'Humanisme de L'Islam*. Terj. oleh Prof. Rasjidi, "Humanisme dalam Islam". Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Bosra, Mustari. *Tuang Guru, Androng Guru, dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. Makassar: LaGaligo Press, 2008.
- Chandra, I. Robby. *Konflik: Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani, 2000.
- Halim, Wahyuddin. *As'adiyah Traditions: Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi*. Canberra: Australian National University, 2015.
- Hamka, Zainuddin. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al Bugisy*. Departemen Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Terj. oleh Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, "Tuhan Punya Banyak Nama". Yogyakarta: DIAN Institute/Interfidei, 2006.
- John D. Caputo. *On Religion*. Terj. oleh Martin Lukito Sinaga, "Agama Cinta". Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Penerbit Arasy, 2005.
- Mubarak M, Mahram. "Paradigma Sains Islam dalam Kerangka Reintegrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi", dalam *Mengukir Sejarah Peradaban: 50 Tahun Milad Emas IAIN/UIN Alauddin Makassar*. Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Mulyanto, Dede dan Dicky P. Ermandara, (ed). *Marx, Kapital dan Antropologi*. Bandung: Ultimus, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. Terj. oleh Yuliani Liputo, "The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf". Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Suny Press, 1990.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. *Social Conflict: Escalation, Stalemate, Settlement*. Terj. oleh Helly P. Sutjipto dan Sri Mulyantini Sutjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sabri, Mohammad. *Keberagaman Yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Strauss, Levi. *Anthropologie Structurale*. Terj. oleh Nini Rochani Sjams, "Antropologi Struktural". Cet. IV, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: And Other Writings*. Penguin, 2002.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Gema Insani, 1999.